



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 1, 2025

Revised: November, 22, 2025

Available: November, 22, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

Abstract

Background: Many factors can determine a person's exposure to disease or their health behaviors. A theoretical framework known as the Health Belief Model (HBM) is a concept used to examine factors that influence individuals' health practices, including tuberculosis prevention measures by TB patients.

Purpose: To explore the relationship between knowledge, income, and employment on tuberculosis prevention behaviors at the Kedaton Community Health Center in Bandar Lampung City.

Method: This was a quantitative study using an analytical cross-sectional method. The subjects were 78 pulmonary TB patients registered in medical records within the Kedaton Community Health Center's work area during January–June 2025. The sample selection method used total sampling because the available population size was less than 100 respondents. Analysis was performed using the chi-square test.

Results: The bivariate test for the variables of knowledge, income, employment, and tuberculosis prevention behavior yielded a p-value of 0.003 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between knowledge, income, and employment with tuberculosis transmission prevention behavior at the Kedaton Community Health Center in Bandar Lampung City in 2025.

Suggestion: The Community Health Center is expected to develop transmission prevention education and health promotion program planning, particularly in efforts to improve TB prevention behavior.

Keywords: Occupation; Income; Knowledge; TB Prevention Behavior.

Pendahuluan: Banyak faktor yang dapat menentukan seseorang terpapar penyakit/perilaku kesehatan seseorang. Sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai *Health Belief Model (HBM)* merupakan konsep yang dipakai untuk menelaah faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan tindakan kesehatan, termasuk langkah pencegahan penyakit tuberkulosis oleh pasien TB.

Tujuan: Untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung

Metode: Studi kuantitatif dengan metode *cross-sectional* yang bersifat analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam rekam medis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025, berjumlah 78 orang. Pemilihan sampel memakai

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

metode total sampling karena jumlah populasi yang tersedia dibawah 100 responden. Analisis dilakukan melalui uji chi-square.

Hasil: Uji bivariat pada variabel pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, dan perilaku pencegahan tuberkulosis diperoleh nilai $p = 0.003 (<0.05)$.

Simpulan: Ada hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2025

Saran: Puskesmas diharapkan bisa menyusun penyuluhan pencegahan penularan dan perencanaan program promosi kesehatan, khususnya dalam upaya peningkatan perilaku pencegahan TB

Kata Kunci: Pekerjaan; Pendapatan; Pengetahuan; Perilaku Pencegahan Penularan TB.

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan penularan yang terjadi melalui udara dari orang yang terinfeksi. Bakteri tersebut terutama menyerang organ paru, meskipun dapat pula menginfeksi organ lain (ekstra paru). Sekitar 25% populasi global terpapar *Mycobacterium tuberculosis*, dengan 89% kasus TB terjadi pada dewasa (56.5% pria dan 32.5% wanita), sementara 11% terjadi pada anak-anak. Saat ini, TB tetap menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah HIV/AIDS dan termasuk dalam 20 penyebab kematian utama secara global, dengan angka kematian terbanyak tercatat di India, Indonesia, Myanmar, maupun Filipina (World Health Organization, 2023).

Tuberkulosis (TB) termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian utama di dunia sekaligus menjadi faktor dominan kematian yang dipicu oleh infectious agent. Secara internasional diperkirakan terdapat sekitar 10,6 juta penderita TB. Berdasarkan data keseluruhan kasus, sebanyak 1.4 juta orang wafat akibat TB mencakup mereka yang HIV-negatif, sementara 187,000 kematian terkait dengan HIV-positif.

Selain itu, sebaran kasus TB terbesar berada di kawasan Asia Tenggara (45.6%), Afrika (23.3%), dan Western Pacific (17.8%), sementara jumlah terendah tercatat di Eastern Mediterranean (8.1%), Amerika (2.9%), dan Eropa (2.2%). Sepuluh negara bertanggung jawab atas sekitar dua pertiga kasus TB di dunia,

termasuk India (27.9%), Indonesia (9.2%), China (7.4%), Filipina (7.0%), Pakistan (5.8%), Nigeria (4.4%), Bangladesh (3.6%), Republik Demokratik Kongo (2.9%), Afrika Selatan (2.9%), dan Myanmar (1.8%) (World Health Organization, 2022).

Tahun 2023 Asia menjadi penyumbang terbesar kasus TB dengan perkiraan proporsi yaitu 45%. Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan beban kasus TB tertinggi setelah India, diikuti oleh Tiongkok. Setiap tahun diperkirakan ada 1,060,000 kasus TB dan 134.000 kematian di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2023, tahun 2022 perkiraan insidensi TB di Indonesia mencapai 385 per 100,000 penduduk, meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 354 per 100.000 penduduk.

Sementara itu, angka kematian akibat TB pada tahun 2022 tercatat 49 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kemudian tahun 2023 jumlah seluruh kasus Tuberkulosis yang dilaporkan mencapai 821,200 meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 677.464 kasus. Kasus terbanyak dilaporkan dari provinsi dengan populasi besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan prevalensi TB Paru berdasarkan riwayat diagnosis tenaga medis di Provinsi Lampung sebesar 0.21%.

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Angka ini menempatkan Lampung pada urutan ke-22 dari seluruh provinsi di Indonesia. Walaupun tidak menduduki peringkat teratas, data tersebut tetap menggambarkan TB masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di daerah ini. Upaya promotif dan preventif dengan mempertimbangkan aspek sosial seperti pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat sangat diperlukan guna mendukung pencegahan penularan di masa depan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung tahun 2023, ada 3 puskesmas dengan jumlah kasus TB tertinggi di Kota Bandar Lampung yaitu Puskesmas Kedaton dengan total 1,021 kasus, diikuti oleh Puskesmas Way Halim dengan 723 Kasus. Selanjutnya, Puskesmas Teluk Betung Utara-Sumur Batu mencatat 434 kasus TB (BPS Kota Bandar Lampung, 2025).

Mengacu pada temuan awal dari survei pendahuluan Dinas Kesehatan Bandar Lampung, diperoleh data total kasus TB di Bandar Lampung per tanggal 01 Januari 2022 s/d 20 Oktober 2022 berjumlah 2,722 kasus dengan 2,680 kasus TB sensitif obat di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di Bandar Lampung, dan 42 kasus TB resisten obat (TB RO) di Rumah Sakit Abdul Moeloek. Kasus TB terbanyak terdapat di Puskesmas Kedaton dengan 143 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023).

Puskesmas Kedaton yang berlokasi di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, menaungi tujuh kelurahan sebagai wilayah cakupannya yaitu Kelurahan Kedaton, Sidodadi, Surabaya, Sukamenanti, Sukamenanti Baru, Penengahan, dan Penengahan Raya. Total populasi di wilayah kerja Puskesmas Kedaton mencapai 60.834 jiwa dengan kepadatan penduduk 5.990 jiwa/km² (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023). Maka dari itu, perhatian terhadap pencegahan penularan TB menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kedaton menunjukkan adanya

fluktuasi kasus TB pada 2022 mencapai 191, sedangkan pada 2023 meningkat menjadi 199 kasus. Kasus ini mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan total kasus mencapai 228. Peningkatan ini mencerminkan adanya kenaikan kasus TB dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2023 tercatat persentase individu terduga TB yang memperoleh pelayanan TB sesuai standar (suspect) sebesar 37.57%, kemudian meningkat menjadi 100% pada 2024. Cakupan investigasi meliputi setiap kategori kasus TB yang terdeteksi (Case Detection Rate/ CDR) tahun 2023 berada di angka 28.26% dan pada 2024 naik hingga 78.31% (Profil Puskesmas Kedaton, 2024).

Seorang penderita TB paru tidak hanya harus fokus pada pengobatan untuk dirinya sendiri, tetapi juga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana penyakit ini bisa menular ke orang lain. Apabila seseorang tidak mengerti akan pentingnya pencegahan TB, maka akan berdampak pada penurunan status kesehatan seperti mengalami malnutrisi, rentan terhadap penyakit lainnya, imunitas menurun, gangguan tumbuh kembang serta dapat mengakibatkan kematian.

Pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko penularan sangat penting, karena dapat membantu penderita mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Misalnya, kebiasaan membuang dahak atau meludah sembarangan dapat menjadi sumber penularan aktif, terutama jika dilakukan di tempat umum atau lingkungan padat penduduk. Selain itu, penderita perlu memahami kondisi lingkungan tempat tinggal seperti kamar yang lembab, minim ventilasi, dan tidak cukup pencahayaan juga turut berkontribusi terhadap penyebaran TB.

Pasien juga perlu memahami kelompok dengan imunitas rendah seperti lanjut usia, pengidap HIV/AIDS, kanker, diabetes, maupun gizi buruk lebih rentan mengalami paparan. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan yang cukup tentang faktor-faktor ini akan mendorong penderita untuk bersikap lebih bertanggung jawab dalam melindungi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya (Rahmah & Brata, 2023).

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Sejumlah variabel bisa mempengaruhi kemungkinan seseorang terkena penyakit atau memengaruhi perilaku kesehatannya. Sebuah teori yang disebut Health Belief Model (HBM) adalah teori yang digunakan untuk memahami alasan individu dalam mengambil tindakan kesehatan, termasuk tindakan pencegahan penyakit TB oleh penderita TB. Kerangka ini menegaskan perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka memandang tingkat kerawanan terhadap penyakit, derajat keparahan, keuntungan dari tindakan pencegahan, serta hambatan yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan tersebut. Pandangan tersebut turut dipengaruhi oleh pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan (Nursalam, 2021).

Menurut hasil kajian terdahulu ditemukan adanya korelasi yang bermakna antara pengetahuan penderita tuberkulosis dengan perilaku pencegahan penularan, dengan nilai p -value 0,014 (Yunatha & Intami, 2024). Temuan penelitian menunjukkan dari 22 partisipan yang memiliki pengetahuan rendah, 81.8% diantaranya juga memperlihatkan perilaku pencegahan yang kurang baik. Sebaliknya, dari 16 partisipan dengan pengetahuan tinggi hanya 37.5% yang masih menunjukkan perilaku pencegahan yang tidak optimal.

Temuan ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita TB dapat memengaruhi perilaku mereka dalam mencegah penularan, sehingga semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang ditunjukkan. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi strategi penting dalam pengendalian tuberkulosis di masyarakat (Yunatha & Intami, 2024).

Unsur pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan menjadi aspek penting yang membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis (TB). Pemahaman yang memadai mengenai mekanisme penularan serta cara pencegahan TB dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk melakukan langkah protektif, misalnya mengenakan

masker, memastikan sirkulasi udara rumah terjaga, serta menjalani terapi secara konsisten. Sementara itu, tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat, termasuk akses terhadap gizi yang baik dan lingkungan tempat tinggal yang layak.

Pekerjaan juga turut memengaruhi karena jenis pekerjaan tertentu seperti buruh atau pekerjaan informal yang padat interaksi dapat meningkatkan risiko terpapar TB. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan dapat menjadi penentu keberhasilan upaya pencegahan perilaku TB di masyarakat (Rahmah & Brata, 2023). Selain faktor pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan, determinan sosial secara umum juga berperan dalam menentukan risiko penularan penyakit TB pada seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuberkulosis masih menjadi isu kesehatan yang krusial baik secara internasional maupun nasional. Tingginya angka kasus yang ditemukan, ditambah dengan peran penting faktor pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan sebagai determinan sosial, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami perilaku pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan sangat memengaruhi sejauh mana individu mampu mencegah penularan penyakit TB secara efektif.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dalam menelaah data secara analitis untuk menelaah keterkaitan pengetahuan serta faktor sosial berupa pendapatan dan pekerjaan terhadap langkah pencegahan penularan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung, tahun 2025. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung sejak 20 Juni hingga 15 Juli 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam dokumen medis di Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025 dengan jumlah 78 orang. Sampel dalam penelitian ini

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam dokumen medis di Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025 dengan jumlah 78 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menerapkan seluruh populasi karena jumlah subjek yang tersedia kurang dari 100 responden.

Penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan. Variabel terikat dalam kajian ini adalah perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Instrumen variat perilaku pencegahan TB menggunakan kuesioner dengan kriteria 0: Baik (jika skor $\geq 76\%$), 1: Cukup (jika skor 56–75%), dan 2: Kurang (jika skor $\leq 55\%$). Kategori penilaian variabel pengetahuan tentang tb 0: Baik (jika skor $\geq 76\%$), 1: Cukup (jika skor 56–75%), dan 2: Kurang (jika skor $\leq 55\%$). Selain itu, kategori penilaian variabel

pendapatan yaitu 0: UMR dan 1: belum UMR. Terakhir kategori penilaian pekerjaan diantaranya nya 0 (PNS/ASN), 1 (swasta), 2 (wiraswasta), 3 (Buruh), 4 (tidak bekerja).

Analisis data dilakukan dengan pengujian analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menampilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel secara terpisah, termasuk pengetahuan pasien TB, pendapatan, serta pekerjaan pasien TB. Analisis bivariat dimaksudkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara dua variabel, yakni pengetahuan serta faktor sosial berupa pendapatan dan pekerjaan sebagai variabel bebas, dengan perilaku pencegahan penularan TB sebagai variabel tergantung. Uji *Chi-square* diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi perbedaan antara dua kelompok responden, dengan interpretasi makna berdasarkan $p > 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2025

Variabel	Persentase (%)
Umur (n/%)	
20-35 tahun	32/41.1
> 35 tahun	46/58.9
Pendidikan (n/%)	
SD	14/17.9
SMP	24/30.8
SMA	22/28.2
PT	18/23.1
Pekerjaan (n/%)	
PNS/ASN	6/7.7
Swasta	12/15.4
Wiraswasta	16/20.5
Buruh	22/28.2
Tidak Bekerja	22/28.2
Pendapatan (n/%)	
UMR	28/35.9
Belum UMR	50/64.1

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Pengetahuan (n/%)	
Baik	16/20.5
Cukup	15/19.2
Kurang	47/60.3
Perilaku Pencegahan TB (n/%)	
Baik	19/24.4
Cukup	21/26.9
Kurang	38/48.7

Tabel 1. Menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan kelompok usia di atas 35 tahun mencapai 46 orang (58.9%) dengan tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMP yang berjumlah 24 responden (30.8%). Selain itu Tabel 1. juga memperlihatkan proporsi responden dengan status pekerjaan terbagi merata antara buruh dan tidak bekerja, masing-masing 22 orang (28.2%) dengan besaran pendapatan kurang dari UMR sebanyak total 50 orang (64.1%). Tabel 1. juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang TB yang kurang berjumlah 47 responden (60.3%) dengan perilaku pencegahan TB yang kurang berjumlah 38 responden (48.7%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Pendapatan, Pekerjaan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis

Variabel	Perilaku Pencegahan Penularan TB						P- Valu e
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	11	68.8	2	12.5	3	18.8	0.000
Cukup	8	53.3	3	20.0	4	26.7	
Kurang	0	0.0	16	34.0	31	66.0	
Pendapatan							
UMR	12	42.9	10	35.7	6	21.4	0.001
Belum UMR	7	14.0	11	22.0	32	64.0	
Pekerjaan							
PNS/ASN	4	66.7	2	33.3	0	0.0	0.000
Swasta	8	66.7	2	16.7	2	16.7	
Wiraswasta	0	0.0	8	50.0	8	50.0	
Buruh	2	9.1	7	31.8	13	59.1	
Tidak Bekerja	5	22.7	2	9.1	15	68.2	

Tabel 2. menunjukkan dari 16 peserta yang memiliki pengetahuan memadai, 11 peserta (68.8%) menunjukkan perilaku pencegahan penularan TB yang optimal, sementara dari 47 peserta yang memiliki pengetahuan terbatas. Selain itu 31 peserta (66.0%) menunjukkan perilaku pencegahan penularan TB yang kurang efektif. Hasil

analisis statistik menunjukkan p-value 0.000 atau $p\text{-value} < \alpha(0.05)$ yang menandakan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis.

Selain itu Tabel 2, menunjukkan dari 28 partisipan dengan pendapatan UMR, 12 partisipan (42.9%) menampilkan perilaku

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

pencegahan TB yang baik, sementara dari 50 partisipan dengan pendapatan di bawah UMR, 32 partisipan (64.0%) menunjukkan perilaku pencegahan TB yang kurang memadai. Kemudian Tabel 2. juga menunjukkan analisis statistik menunjukkan p -value 0.001 atau kurang dari α (0.05), menandakan adanya hubungan antara pendapatan dan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.

Variabel selanjutnya menunjukkan dari 6 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ASN, terdapat 4 responden (66.7%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik, sedangkan dari 22 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, terdapat 15 responden (68.2%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p -value 0.000 atau p -value < nilai α (0.05) yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 46 responden (58.9%) dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sejumlah 24 responden (30.8%), dan distribusi pekerjaan merata antara buruh dan tidak bekerja masing-masing 22 responden (28.2%).

Kelompok penderita TB paru paling banyak umur 15-55 tahun (usia produktif) karena pada usia ini orang menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja dan berkurangnya waktu istirahat sehingga membuat daya tahan tubuh menurun. Sedangkan pada kelompok tidak menderita TB paru paling banyak umur >55 tahun. Berdasarkan dari hasil penelitian maka ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian TB Paru. Hal ini dikarenakan usia tua lebih rentan terkena TB Paru karena usia tua secara organ tubuh telah mengalami penurunan (Lestari, Dedy, Artawan, & Buntoro, 2022).

Penyakit tuberkulosis paru cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol. Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki-laki, oleh karena itu perempuan lebih jarang terserang penyakit TB Paru. Perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun daripada laki-laki (Dewanty, Haryanti, & Kurniawan, 2016).

Hal ini berkaitan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kelompok penderita TB paru paling banyak pada umur 15-55 tahun (usia produktif) sedangkan pada kelompok tidak menderita TB Paru paling banyak berumur >55 tahun dengan p value = 0.003 artinya terdapat hubungan antara umur dengan Tuberkulosis Paru (Konde, Asrifuddin, & Langi, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori dapat dipahami bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru. Jenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena penyakit TB Paru karena kurang menjaga pola hidup sehat dan suka merokok.

Selain itu, hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2. diketahui sebanyak dari 16 responden yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 11 responden (68.8%) mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik, sedangkan dari 47 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, terdapat 31 responden (66.0%) mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p -value 0.000 atau p -value < nilai α (0.05) yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis. TB merupakan penyakit menular yang menjadi masalah di Indonesia karena diperkirakan setiap hari 425 orang meninggal akibat TB di Indonesia. Perilaku pencegahan TB dilakukan untuk menurunkan angka penularan penyakit TB terhadap orang-

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

orang di lingkungan sekitar. Pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit Tuberkulosis Paru. Perilaku dapat terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan (Kurnaesih, Fauji, Fauziah, Astuti, 2022).

Perilaku pencegahan penularan TB Paru dengan penerapan pola hidup sehat sangat penting untuk dilakukan. Apabila pemahaman masyarakat terhadap pengertian TB sangat kurang maka cara pengobatan akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan pada penderita TB paru, padahal pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit Tuberkulosis Paru (Hidayat, Sommeng, Abdullah, Wiriansya, & Yanti, 2023).

Hasil penelitian diatas, berkaitan pada penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB Paru (Fikri, Pelawi, & Deniati, 2024). Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dipahami bahwa ada beberapa responden yang mempunyai pengetahuan baik namun perilaku pencegahan penularan TB parunya kurang.

Hal ini disebabkan karena beberapa faktor lain seperti sikap responden yang kurang positif dalam menilai atau menganggap betapa pentingnya pencegahan penularan TB paru, serta rendahnya pendidikan responden sehingga kurang mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan penularan TB paru, sedangkan ada juga responden yang mempunyai pengetahuan kurang, namun justru memiliki perilaku pencegahan TB paru yang baik karena tingginya pendidikan responden yang sudah mengetahui informasi tentang bagaimana pencegahan penularan TB paru.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap cerminan perilaku. Namun pembentukan perilaku itu sendiri tidak terjadi karena masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang

sangat kompleks. Sehingga diharapkan responden yang mengalami TB harus mempunyai perilaku agar tidak menjadi faktor penular bagi responden lainnya, seperti saat batuk harus ditutup, tidak membuang ludah sembarangan serta hindari bersosialisasi saat terjangkit penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui dari 28 responden yang mempunyai pendapatan UMR, terdapat 12 responden (42.9%) mempunyai perilaku pencegahan TB yang baik, 10 responden (35.7%) mempunyai perilaku pencegahan TB yang cukup, dan 6 responden (21.4%) mempunyai perilaku pencegahan TB yang kurang, sedangkan dari 50 responden yang mempunyai pendapatan belum UMR, terdapat 7 responden (14%) mempunyai perilaku pencegahan TB yang baik, 11 responden (22%) mempunyai perilaku pencegahan TB cukup, dan 32 responden (64%) mempunyai perilaku pencegahan TB yang kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value $0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan pendapatan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis. Status sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi keluarga atau masyarakat yang tercermin dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Pinem & Utami, 2021).

Pendapatan adalah hasil dari pekerjaan yang akan memengaruhi gaya hidup seseorang. Pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan dan sosial ekonomi yang dapat memengaruhi pola asupan makanan yang tidak baik, tempat tinggal yang kurang layak, dan perhatian terhadap kesehatan yang kurang. Sebaliknya seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan diikuti dengan gaya hidup tinggi dan pemenuhan gizi yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Susilowati, Tini, & Purwanto, 2023).

Pendapatan memiliki hubungan dengan kesejahteraan dan sosial ekonomi, pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola asupan makanan yang

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

tidak baik, tempat tinggal yang kurang layak, dan perhatian terhadap kesehatan yang kurang. Sebaliknya seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan diikuti dengan gaya hidup tinggi, dan pemenuhan gizi yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Miharti, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian TB paru (Susilowati et al., 2023). Pendapatan keluarga yang rendah akan berdampak pada tingkat ekonomi yang rendah, sehingga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyediakan makanan bergizi, serta tempat tinggal yang layak dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh dan infeksi kuman TB. Namun dalam hasil penelitian diketahui, ada responden yang mempunyai pendapatan cukup namun mempunyai perilaku yang kurang baik dalam melakukan pencegahan TB. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden yang tidak mengetahui informasi bagaimana cara melakukan pencegahan TB.

Apabila dilihat dari jenis pekerjaan, sebanyak 6 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ASN mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik sebanyak 4 responden (66.7%), sedangkan dari 22 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, terdapat 15 responden (68.2%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value $0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis. Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan setiap orang demi mendapatkan penghasilan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak terhadap pola hidup sehari-hari diantaranya konsumsi makanan dan pemeliharaan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada

hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB. Berdasarkan hal tersebut, resiko penularan penyakit TB sangat dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan seseorang dalam mencegah resiko penularan penyakit TB pada keluarga. Melalui bekerja seseorang akan mendapatkan penghasilan yang dapat memengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan dalam mendapatkan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, penyediaan makanan yang bergizi, lingkungan rumah yang sehat, serta pemeliharaan status kesehatan.

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis dengan p-value $0.000 < 0.05$. Selain itu dinyatakan ada hubungan pendapatan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis dengan p-value $0.001 < 0.05$. Kemudian hasil penelitian disimpulkan ada hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis di dengan p-value $0.000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta: Kemenkes BKKP. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- BPS Kota Bandar Lampung. (2025). *Banyaknya Kasus Tuberkulosis Menurut Kecamatan, Puskesmas, dan Jenis Kelamin, 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Diakses melalui <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODYyIzI=/banyaknya-kasus-tuberkulosis-menurut-kecamatan--puskesmas--dan-jenis-kelamin.html>
- Dewanty, L. I., Haryanti, T., & Kurniawan, T. P. (2016). Kepatuhan berobat penderita tb paru di puskesmas nguntoronadi i kabupaten wonogiri. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 39-43.

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

Hubungan pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Diakses dari: https://dinkeskotabalam.com/pdf/PROFIL_2022.pdf
- Fikri, M., Pelawi, A. M. P., & Deniati, K. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan pasien tb paru dengan upaya pencegahan penularan tb paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1574.
- Hidayat, L. A., Sommeng, F., Abdullah, R. P. I., Wiriansya, E. P., & Yanti, A. K. E. (2023). Pengaruh Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberkulosis Ekstra Paru Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2021-2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7220-7230.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT)*. Tbindonesia.or.Id. Diakses pada 31 Juli 2025 melalui <https://www.tbindonesia.or.id/peringatan-hari-tuberkulosis-sedunia-2024-gerakan-indonesia-akhiri-tuberkulosis-giat/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jalan. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/1702958336658115008345c5.53299420.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Kementrian Kesehatan Republik Indoensia. (2025). *Buku Panduan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/kemenkes-luncurkan-buku-panduan-dan-lembar-balik-tuberkulosis-bagi-tenaga-kesehatan-dan-kader>
- Konde, C. P., Asrifuddin, A., & Langi, F. L. F. G. (2020). Hubungan antara umur, status gizi dan kepadatan hunian dengan tuberkulosis paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(1).
- Kurnaesih, K., Fauji, A., Fauziah, H., & Astuti, P. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Pasien Tb Paru Di Puskesmas Tajur. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 4(01), 39-45.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan usia dan jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan TB Paru di Puskesmas di kota kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24-31.
- Miharti, I. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pamenang tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 301-308.
- Nursalam, N. (2021). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pinem, M., & Utami, R. (2021). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sei Merbau Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 118-126.
- Rahmah, R., & Brata, A. (2023). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit TB Paru di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(2), 54-60.
- Susilowati, S., Tini, T., & Purwanto, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Resiko Penularan Penyakit Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 299-311.

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>

World Health Organization, (2022). Global Tuberculosis Report 2022. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2022>

World Health Organization. (2023). Tuberculosis. Diakses dari: <https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>

Yunartha, M., & Intami, E. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis di UPTD Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2), 376–382.

Safa Liana, Syiefa Renanda Surya, Nova Mega Rukmana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Safa Liana. *Email: safaliana22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1491>